

**PENERAPAN MODEL PBL PENDEKATAN TPACK MEDIA INTERAKTIF
UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN BERPIKIR KRITIS SISWA SD**

Edy Wasono¹, Miluwati², Daimul Hasanah³

^{1,2,3} Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
¹edyywasono@gmail.com, ²miluwati664@gmail.com, ³
daimul_hasanah@ustjogja.ac.id

ABSTRACT

This research aims to improve teacher activity, student activity, critical thinking skills and student learning outcomes using the PBL model with the TPACK approach based on interactive media. This research used PTK which was carried out in 3 meetings. The research was carried out in class IV of SDN 1 Kaloran Temanggung in the 2023/2024 academic year. The research results showed that the teacher's activity at the first meeting got a score of 21, the second meeting got a score of 24, and the third meeting got a score of 27. From the first to the third meeting, student activity increased. The classical completeness of students' learning outcomes at the first meeting increased by 30% to 100%. Their critical thinking skills increased by 26% to 100% at the third meeting. Based on these results, it can be concluded that the combination of the PBL learning model with the TPACK approach based on interactive media can increase teacher activity, student activity, learning outcomes and critical thinking skills for class IV students at SDN 1 Kaloran.

Keywords: PBL, TPACK, interactive media

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa menggunakan model PBL dengan pendekatan TPACK berbasis media interaktif. Penelitian ini menggunakan PTK yang dilaksanakan dalam 3 pertemuan. Penelitian ini dilakukan di kelas IV SDN 1 Kaloran Temanggung pada tahun akademik 2023/2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru pada pertemuan pertama memperoleh skor 21, pertemuan kedua memperoleh skor 24, dan pertemuan ketiga memperoleh skor 27. Dari pertemuan pertama hingga ketiga, aktivitas siswa meningkat. Ketuntasan klasikal hasil belajar siswa pada pertemuan pertama meningkat 30% hingga 100%. Keterampilan berpikir kritis mereka meningkat 26% hingga 100% pada pertemuan ketiga. Berdasarkan pada

hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan kombinasi model pembelajaran PBL dengan pendekatan TPACK berbasis media interaktif dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 1 Kaloran.

Katakunci: PBL, TPACK, media interaktif

A. Pendahuluan

Pendidikan di Sekolah Dasar merupakan tahap awal yang sangat penting dalam membentuk dasar pengetahuan dan keterampilan siswa. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan analisis dan pemahaman konsep ilmiah adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Mata pelajaran IPA di SD tidak hanya bertujuan untuk mengenalkan konsep-konsep dasar alam dan sains, tetapi juga untuk mengembangkan rasa ingin tahu, keterampilan berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak atau kepribadian pada suatu individu agar menjadi individu yang baik dimasa depan. Selain itu pendidikan juga memiliki fungsi agar memiliki pengetahuan yang lebih luas (Sujana,2019). Pendidikan memiliki tujuan, yaitu

mengarahkan serta membimbing kegiatan guru dan siswa dengan mendorong kegiatan yang dilakukan selama pembelajaran dapat berlangsung lebih cepat dan lebih efisien (Purniadi, 2017).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SDN 1 Kaloran pada tahun pembelajaran 2023/2024, diketahui ada 20 dari 28 siswa yang mempunyai nilai di bawah KKM atau berkisar 71%, sedangkan hanya 8 siswa, atau 29%, memiliki nilai di atas KKM. Nilai ketuntasan di sekolah ini adalah 75. Berdasarkan permasalahan diatas maka solusi yang digunakan ialah penerapan model pembelajaran berbasis masalah yakni model pembelajaran Problem Based Learning dengan pendekatan TPACK berbasis media interaktif. Dalam pendekatan Problem Based Learning, pendekatan pembelajaran ini mengacu pada jumlah

permasalahan yang mengharapakan investigasi otentik, artinya investigasi yang butuh penyelesaian faktual terhadap masalah faktual (Sofyan, 2017). Selain itu dengan menggunakan model ini dapat mengembangkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pendapat yang disampaikan oleh siswa. Kemudian model pembelajaran Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) adalah pendekatan pembelajaran yang menggabungkan elemen pengetahuan isian, pedagogi, dan teknologi. Metode pembelajaran dengan panduan struktur TPACK ini dimanfaatkan untuk menangani masalah belajar peserta didik yang kurang memahami isi pelajaran yang diajarkan. Karena itu dengan penggunaan struktur TPACK ini, mampu mencetuskan metode pembelajaran yang lebih mudah untuk dipahami oleh peserta didik dengan memanfaatkan teknologi (Saas Asela, dkk, 2020).

Penggunaan media pembelajaran IPS masih minim karena sebagian guru mengalami kesulitan dalam hal pembuatan media pembelajran yang interaktif. Hal ini didukung dengan pernyataan yang

menyatakan bahwa banyak kendala atau hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring mulai dari aspek tenaga pendidik yang kurang memahami penggunaan internet, hingga sebagian besar siswa belum memahami tentang penggunaan teknologi informasi (Abroto et al., 2021; Zain et al., 2021). Jika hal ini terus berlanjut tentunya akan berpengaruh terhadap pemahaman siswa dan berdampak terhadap hasil belajarnya. Salah satu solusi yang dapat dilakukan yaitu mengembangkan media pembelajaran interaktif. Media pembelajaran interaktif adalah suatu sistem penyampaian pengajaran yang menyajikan materi dengan berbagai cara seperti merekam *video recorder* dengan kendali computer (Arjulayana, 2018). Media pembelajaran interaktif merupakan media yang dirancang dalam satu keutuhan seperti gambar, teks, audio, animasi, dan simulasi yang digunakan dalam pembelajaran untuk memperjelas materi atau konsep-konsep yang abstrak menjadi konkrit yang dilengkapi dengan tools dan memberikan keleluasaan dalam mengoperasikan media pembelajarannya (Deliany et al., 2019; Zainuddin et al., 2019) Dengan

begitu, penelitian ini tujuannya menggambarkan bagaimana guru dan siswa melakukan pembelajaran, serta untuk menganalisis hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa melalui model kombinasi PBL dengan pendekatan TPACK yang berbasis media.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini ialah menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) jenis kualitatif. PTK adalah jenis penelitian berdasarkan pola fikir induktif, yang didasarkan pada pengamatan partisipatif obyektif terhadap gejala (fenomena) sosial. (Nursapia Harahap, 2020). Penelitian kualitatif sangat sesuai dalam pendekatan penelitian yang digunakan karena penelitian ini lebih menekankan pada proses dan terdapat interaksi antara sumber data yang diperoleh dengan peneliti. Penelitian kualitatif dilaksanakan dengan peneliti turut terlibat lapangan, merekam dengan cermat segala yang berlangsung, menghadirkan analisis reflektif pada beragam dokumen yang dijumpai di area lapangan, serta menghasilkan laporan riset yang detail (Husna,

dkk, 2019).

Penelitian Tindakan Kelas bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran di dalam kelas. Usaha perbaikan ini dijalankan melalui penerapan tindakan untuk mencari jawaban terhadap persoalan yang muncul dari pembelajaran dalam kelas. Masalah tersebut merupakan situasi faktual yang sesungguhnya dihadapi di lapangan, bukan persoalan yang dibuat-buat. (Anisatul, dkk, 2021). Ada tujuh aspek yang diamati dalam penelitian yang melibatkan guru dan siswa, masing-masing dengan empat kategori penilaian sangat baik, baik, cukup baik, dan kurang baik. Ada enam aspek yang diamati dalam keterampilan berpikir kritis, masing-masing dengan empat kategori penilaian sangat terampil, terampil, cukup terampil, dan kurang terampil. Ada dua jenis hasil belajar yang diterima siswa yaitu hasil belajar kelompok dan individu. Hasil belajar kelompok terdiri dari tugas-tugas berbentuk masalah yang dimasukkan ke dalam lembar kerja kelompok, sedangkan hasil belajar individu terdiri dari soal evaluasi yang terdiri dari sepuluh soal berupa lima soal esai serta lima soal pilihan ganda. Indikator

keberhasilan tindakan kelas dianggap berhasil apabila dalam lembar observasi aktivitas guru memperoleh skor pada rentang nilai 23-28 yang kategorinya sangat baik, aktivitas siswa dianggap berhasil secara klasikal apabila mencapai skor sebesar $\geq 82\%$. Hasil belajar siswa dianggap berhasil (meningkat) apabila nilai siswa mencapai 80% dengan rentang nilai siswa mencapai 19–24 atau berada pada kriteria "Terampil" dan "Sangat Terampil".

C. Hasil Penelitian

Dari hasil observasi pada kelas IV SDN 1 Kaloran terlihat peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar mereka pada muatan IPA materi gaya yang memakai model kombinasi PBL dengan pendekatan TPACK berbasis media interaksi. Kegiatan hasil observasi aktivitas guru pada pertemuan I hingga III.

Aktivitas Guru

Berikut ini hasil penelitian pada aktivitas guru.

**Tabel 1. Hasil Observasi
Aktivitas Guru**

No Pertemuan	Skor	Persen	Kategori	
1	1	21	75%	Baik

2	2	24	86%	Sangat Baik
3	3	27	96%	Sangat Baik

Dengan menggabungkan model PBL dengan pendekatan TPACK berbasis media interaktif, aktivitas guru meningkat setiap pertemuan, seperti yang ditunjukkan dalam tabel 1. Pertemuan 1 mendapatkan skor 21 yang persentasenya 75% kategori baik, pertemuan II mendapatkan skor 24 yang persentasenya 86% kategori sangat baik, dan pertemuan III mendapatkan skor 27 yang persentasenya 96% kategori sangat baik. Pada aspek 1 yaitu aktivitas guru menampilkan video pembelajaran. Pada aktivitas ini mengalami kenaikan dari pertemuan I hingga pertemuan ke III, pada pertemuan I mempunyai kategori baik dan II kategori sangat baik guru hanya melaksanakan 3 kegiatan dari aspek tersebut. Kegiatan yang dilaksanakan guru adalah menyampaikan menyampaikan video, menyebutkan judul video dan menayangkan video pembelajaran. Aktivitas yang tidak terlaksana adalah menguraikan video pembelajaran. Pada

pertemuan ke III dengan kategori sangat baik, guru telah melaksanakan semua kegiatan pada aspek 1.

Pada aspek 2 yaitu aktivitas guru membentuk kelompok dari siswa-siswi secara heterogen. Pada pertemuan I kategori baik dan II kategori sangat baik guru hanya melaksanakan 3 kegiatan dalam aspek tersebut, kegiatan yang dilaksanakan adalah berupa membagi berdasarkan kemampuan berpikir siswa atau prestasi belajar, menentukan posisi tempat duduk siswa dan membimbing siswa menentukan ketua kelompok. Aktivitas yang belum terlaksana oleh guru adalah mempersilahkan kepada kelompok untuk memperkenalkan ketua kelompok serta anggotanya. Pada pertemuan III dengan kategori sangat baik, guru telah melaksanakan semua kegiatan pada aspek ke 2.

Aspek 3 yaitu aktivitas guru membimbing jalannya diskusi siswa dalam mengerjakan tugas kelompok. pada pertemuan I kategori baik, guru hanya melaksanakan 3 kegiatan saja yaitu menjelaskan materi, memberikan waktu untuk siswa berdiskusi dan

menanyakan kesulitan pada kelompok. Aktivitas yang tidak terlaksana adalah memberikan motivasi. Pada pertemuan II dan III dengan kategori sangat baik, guru telah melaksanakan semua aspek 3.

Aspek 4 yaitu aktivitas guru memberikan bimbingan kelompok untuk melakukan presentasi hasil yang sudah didiskusikan didepan kelas. Pada pertemuan I kategori baik dan II kategori sangat baik, guru telah melaksanakan 3 kegiatan pada aspek 4, kegiatan yang telah terlaksana adalah berupa distribusi pertanyaan dan merespon secara merata, memberikan pujian dan memberikan motivasi. Aktivitas yang tidak terlaksana adalah memberikan batasan waktu. Aktivitas guru meningkat pada pertemuan III kategori sangat baik dengan dibuktikan guru telah melaksanakan semua kegiatan pada aspek 4.

Aspek 5 yaitu aktivitas guru membandingkan jawaban. Pada pertemuan I, aktivitas guru kategori baik, II kategori sangat baik dan III kategori sangat baik hanya melaksanakan 3 kegiatan, yaitu kegiatan berupa memberikan

tanggapan kepada semua jawaban siswa, dan memberikan motivasi dengan bertepuk tangan. Aktivitas yang tidak terlaksana adalah menyampaikan jawaban yang lebih tepat.

Aspek 6 yaitu aktivitas guru melaksanakan post test. Aktivitas guru pada pertemuan I kategori baik hanya melaksanakan 3 kegiatan saja, yaitu kegiatan menyiapkan dan membagikan alat untuk pelaksanaan post test, menyampaikan tata cara pelaksanaan dan aturannya, dan menampilkan pertanyaan pada layar LCD. Aktivitas yang tidak terlaksana adalah memberikan batasan waktu dalam pengerjaan post test. Pertemuan II dan III dengan kategori sangat baik mengalami peningkatan, hal itu dibuktikan dengan guru yang sudah melakukan semua kegiatan pada aspek 6.

Aspek 7 yaitu aktivitas guru memberikan refleksi. Pada pertemuan I kategori baik dan II kategori sangat baik, guru hanya melaksanakan 3 kegiatan saja, kegiatan yang dimaksud adalah memberikan seluruh siswa peluang dalam merefleksi, melakukan tanya

jawab mengenai kegiatan, dan melakukan verifikasi dan tindak lanjut. Aktivitas yang tidak terlaksana adalah melaksanakan ice breaking selama pembelajaran. Pada pertemuan III kategori sangat baik, guru telah melaksanakan semua kegiatan pada aspek 7.

Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa dalam menggunakan model kombinasi PBL dengan pendekatan TPACK berbasis media interaktif pada mata pelajaran IPA meningkat dari pertemuan I hingga pertemuan III.

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

No	Pertemuan	Klasikal	Kategori
1	1	11%	KurangAktif
2	2	89%	Aktif
3	3	100%	SangatAktif

Berdasarkan table 2 diatas, aktivitas siswa dengan menerapkan model kombinasi PBL dengan pendekatan TPACK berbasis media interaktif dari pertemuan I hingga pertemuan III mengalami peningkatan. Pada pertemuan I presentasi klasikal aktivitas siswa memperoleh 11% dengan kategori kurang aktif, pertemuan II mengalami peningkatan pesat dengan

memperoleh presentase sebesar 89% dengan kategori aktif, pertemuan III mengalami peningkatan sehingga presentase klasikal aktivitas siswa memperoleh sebesar 100% dengan kategori sangat aktif.

Aspek A adalah aktivitas siswa dalam mencatat hal-hal yang penting dalam video pembelajaran tentang materi gaya. Pada hasil observasi yang dilaksanakan pada pertemuan I dan II aktivitas mencatat dominan cukup aktif, beberapa siswa masih belum aktif dikarenakan beberapa siswa terlihat sibuk sendiri dengan aktivitasnya sehingga hanya sebagian saja yang menyimak isi video. Pada pertemuan III seluruh siswa aktif dalam mencatat hal-hal yang penting dalam video

Aspek B adalah aktivitas siswa membagi kelompok. aktivitas siswa pada pertemuan I dan II terlihat aktif dalam membagi kelompoknya, hal ini ditandai dengan siswa yang mampu memosisikan dirinya bersama kelompoknya tanpa arahan dari guru. Pada pertemuan III seluruh siswa aktif dalam membagi kelompoknya hal ini ditandai dengan siswa yang

percaya diri memperkenalkan nama kelompok serta ketua dan anggotanya.

Aspek C adalah aktivitas siswa melakukan penyelidikan. Penyelidikanyang dimaksud berupa lembar kerja kelompok yang dikerjakan pada setiap kelompok, isi dari lembar kerja kelompok adalah suatu permasalahan yang berkaitan dengan materi gaya. Pada pertemuan I siswa terlihat cukup aktif, hal ini dikarenakan waktu yang panjang diperlukan siswa dalam mengerjakan tugas yang didapatkan. Pada pertemuan II dan III terlihat secara sangat aktif siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Aspek D adalah aktivitas siswa melaksanakan presentasi. Aktivitas ini merupakan kegiatan dimana setelah siswa menyelesaikan lembar kerja kelompok yang diberikan siswa akan menyampaikan hasil kerjanya didepan kelas. Pada pertemuan I, II, dan III aktivitas ini terlihat aktif. Siswa mampu menyampaikan dengan suara yang jelas meskipun memerlukan bimbingan dari guru.

Aspek E adalah aktivitas siswa membandingkan jawaban. Pada

aktivitas ini kegiatannya adalah menyimak jawaban yang disampaikan guru, bertanya kepada guru, mencatat tanggapan dari guru, dan melakukan penguatan berupa tepuk tangan. Pada aktivitas ini sebagian siswa terlihat kurang aktif dan cukup aktif dipertemuan I, pertemuan II dan III terlihat sangat aktif.

Aspek F adalah aktivitas siswa menjawab post test. Pada aktivitas ini siswa akan menjawab post test melalui aplikasi kahoot yang disediakan oleh guru. Selanjutnya setiap kelompok akan menuliskan jawabannya melalui papan tulis putih yang disediakan oleh guru. Aktivitas yang dilaksanakan pada aspek ini adalah mengecek alat yang digunakan untuk menjawab soal, membaca soal, berdiskusi dan menuliskan jawaban tepat waktu. Pada pertemuan I dan II siswa terlihat aktif dalam menjawab post test, pada pertemuan III siswa terlihat sangat aktif dalam menjawab soal post test.

Aspek G adalah aktivitas siswa melakukan refleksi. Pada aktivitas ini siswa akan merefleksikan pembelajaran bersama dengan

guru. Aktivitas yang dilaksanakan adalah membuat kesimpulan, siswa bertanya, melakukan ice breaking dan menulis kesimpulan. Pada pertemuan I siswa terlihat cukup aktif dan aktif, pertemuan II dan III terlihat sangat aktif.

Keterampilan Berpikir Kritis

Berikut ini hasil keterampilan berpikir kritis siswa memakai kombinasi model PBL dengan pendekatan TPACK berbasis media interaktif pada muatan IPA materi Gaya kelas IV.

Tabel 3. Hasil Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

No	Pertemuan	Klasikal	Kategori
1	1	11%	Kurang Terampil
2	2	59%	Terampil
3	3	100%	Terampil

Pada tabel 3 diatas, hasil keterampilan berpikir kritis siswa melalui penerapan model kombinasi PBL dengan pendekatan TPACK berbasis media interaktif dari pertemuan I hingga pertemuan III mengalami peningkatan. Pada pertemuan I presentasi klasikal keterampilan berpikir kritis siswa memperoleh 11% dengan kategori

kurang terampil, pertemuan II mengalami peningkatan dengan memperoleh presentase sebesar 59% dengan kategori terampil, pertemuan III mengalami peningkatan sehingga presentase klasikal aktivitas siswa memperoleh sebesar 100% dengan kategori sangat terampil.

Aspek A yaitu penuh rasa ingin tahu. Pada aspek ini siswa disebut memiliki keterampilan berpikir kritis dengan menunjukkan sikap rasa ingin tahu dan sering mengajukan pertanyaan. Pada pertemuan I rasa ingin tahu siswa termasuk kategori cukup terampil, pertemuan II kategori terampil dan pertemuan III termasuk kategori sangat terampil.

Aspek B yaitu suka mencari kebenaran. Pada aspek ini siswa mencari, menguji informasi yang didapat, melakukan pembuktian dan percobaan dalam belajar. Pada pertemuan I siswa dominan kurang terampil dalam mencari kebenaran, sehingga siswa bergantung kepada guru untuk mencari tahu jawaban pada soal yang diberikan, pertemuan II siswa cukup terampil dalam mencari kebenaran, dan pertemuan III siswa terlihat terampil dalam mencari kebenaran tanpa

bantuan dari guru.

Aspek C yaitu berpikir divergen, pada aspek ini siswa menerima ide atau pendapat dari anggota kelompoknya untuk memecahkan masalah. Pada pertemuan I siswa kurang terampil dalam berpikir divergen, pertemuan II siswa cukup terampil dan pertemuan III siswa terlihat terampil dalam berpikir divergen.

Aspek D yaitu berpikir secara sistematis ,pada aspek ini siswa menyelesaikan masalah selalu melakukannya secara berurutan seperti memberikan konteks pada masalah, menyederhanakan penyebab masalah, mengimplementasikan solusi, dan mengevaluasi solusi. Pada pertemuan I siswa kurang terampil dalam berpikir secara sistematis, hal itu terjadi dikarenakan siswa sulit memecahkan masalah yang didapatkan. Pertemuan II dan III meningkat, sehingga siswa secara sangat aktif dalam berpikir sistematis.

Aspek E yaitu dapat berpikir secara mandiri, pada aktivitas ini siswa mampu memiliki pendapat sendiri dan tidak selalu mengikuti pemikiran orang lain. Pada aspek ini

dipertemuan I siswa cukup terampil dalam berpikir secara mandiri, hal ini terjadi karena selama diskusi siswa mampu mengutarakan pendapatnya dalam menyelesaikan permasalahan. Pada pertemuan II dan III siswa secara dominan mampu berpikir secara mandiri.

Aspek F yaitu dapat berpikir melalui sudut pandang yang berbeda, aktivitas ini mampu melihat sisi lain dari setiap masalah atau kasus. Pada pertemuan I siswa kurang terampil dalam berpikir melalui sudut pandang yang lain, siswa mengutamakan sudut pandang dari guru dalam menyelesaikan permasalahan yang didapat. Pada pertemuan II dan III aktivitas pada aspek ini meningkat, sehingga siswa sangat terampil dalam berpikir melalui sudut pandang yang berbeda.

Hasil Belajar

Berikut ini hasil belajar siswa melalui penerapan kombinasi model PBL dengan pendekatan TPACK berbasis media interaktif muatan IPA materi gaya kelas IV.

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa Kelompok Individu

No	Pertemuan	Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak tuntas
1	1	33%	67%	30%	70%
2	2	67%	33%	44%	56%
3	3	100%	0%	100%	0%

Berdasarkan table 4 terjadinya peningkatan hasil belajar siswa baik dari segi kelompok dan individu pada pertemuan I hingga pertemuan III, total kelompok ada 6 kelompok dengan jumlah siswa dikelas IV berjumlah 27 orang.

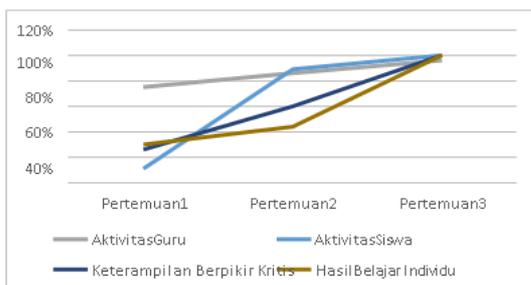
Pada pertemuan I hasil belajar kelompok yang tuntas sebanyak 2 kelompok dengan persentase 33% sedangkan sisanya yaitu 4 kelompok tidak tuntas dengan persentase 67%. Hasil belajar individu sebanyak 8 siswa atau dengan persentase 30% tuntas, sedangkan sisanya yaitu 19 orang dengan persentase 70% tidak tuntas.

Pada pertemuan II hasil belajar kelompok yang tuntas sebanyak 4 kelompok dengan persentase 67% , sedangkan sisanya 2 kelompok dengan persentase 33% tidak tuntas. Hasil belajar individu sebanyak 12 siswa yang tuntas dengan persentase 44%, sisanya sebanyak 15 siswa dengan persentase 56% tidak tuntas.

Pada pertemuan III hasil belajar

kelompok yang tuntas sebanyak 6 kelompok dengan persentase 100%. Untuk hasil belajar individu, seluruh siswa dikelas IV tuntas dengan persentase 100%

Berikut ini grafik rekapitulasi dari aktivitas guru, siswa, keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar individu siswa dengan menerapkan kombinasi model PBL dengan pendekatan TPACK berbasis media interaktif pada muatan IPA materi gaya kelas IV.



Gambar 1. Rekapitulasi Aktivitas Guru, Aktivitas Siswa, Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi guru pada proses pembelajaran dalam muatan pelajaran IPA materi Gaya menggunakan kombinasi model PBL pendekatan TPACK berbasis media interaktif terjadi peningkatan pada setiap pertemuan.

Kecenderungan aktivitas guru pada pertemuan I - III yang mengalami

peningkatan, membuktikan bahwa aspek aktivitas guru pada saat melakukan pembelajaran semakin membaik. Refleksi dari tiap pertemuan yang memperlihatkan perbaikan diperlukan pada pertemuan berikutnya memungkinkan peningkatan aktivitas ini. Kondisi ini menunjukkan bahwa guru telah mencapai peningkatan yang signifikan dengan menggabungkan model PBL pendekatan TPACK berbasis media interaktif dengan aktivitas pembelajaran.

Pertemuan I mendapatkan skor 21 dengan persentase 75%, pertemuan kedua mendapatkan skor 24 dengan persentase 86%, dan pertemuan ketiga memperoleh skor 24 dengan persentase 96%.

Menurut Suriansyah (2018) guru yang menjadi bagian dari sekolah berperan penting untuk tercapai keberhasilan pendidikan. Dalam proses pendidikan, pentingnya peran guru dalam aktivitas pembelajaran, yang berarti guru harus membantu siswa mendapatkan keterampilan dan pengetahuan berdasarkan tujuan pendidikan.

Dengan menggunakan kombinasi

model PBL pendekatan TPACK berbasis media interaktif yang digunakan tiga kali dalam tiga pertemuan untuk materi Gaya di kelas IV, telah ditunjukkan bahwa ada potensi untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Peningkatan intensitas partisipasi siswa ini terjadi karena dalam setiap interaksi, peneliti berupaya memperbaiki kelemahan atau kekurangan yang muncul dalam proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa siswa akan lebih terlibat dalam setiap pelajaran dan menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif di masa depan. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa pendidik telah berhasil secara efektif mengelola pelaksanaan proses pembelajaran dan telah berhasil meningkatkan tingkat partisipasi siswa sesuai dengan harapan. (Desy, 2017).

Berdasarkan hasil observasi keterampilan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran telah terjadi peningkatan. Berdasarkan pengamatan pada keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran pada setiap

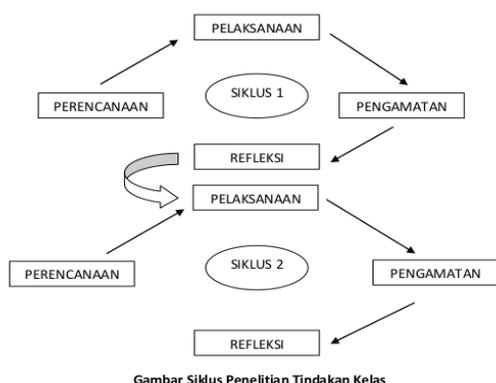
pertemuannya dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam berpikir kritis selama pembelajaran.

Berdasarkan sejumlah penelitian yang sudah dilaksanakan, bisa diberikan kesimpulan bahwa efektifnya model pembelajaran berbasis masalah untuk membuat kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar meningkat. Karakteristik model ini, yang berpusat pada pendekatan masalah dan bagaimana fenomena dalam lingkungan sehari-hari berhubungan satu sama lain, membuat model ini membantu siswa meningkatkan pemahaman dan pengembangan kemampuan berpikir kritis mereka.

Hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran pada pelajaran muatan IPA materi Gaya kombinasi model PBL pendekatan TPACK berbasis media interaktif terjadi peningkatan setiap pertemuannya. Dengan begitu bahwa hasil belajar siswa secara individu dapat terlihat pada pertemuan masih banyak siswa yang mendapatkan skor dibawah indikator yang sudah ditetapkan, yakni ≥ 75 . Hal tersebut masih wajar, dikarenakan siswa masih dalam proses berdaptasi

dengan suasana pembelajaran yang baru.

Tetapi pada pertemuan selanjutnya terjadi peningkatan secara terus menerus. Terlihat pada pertemuan terakhir terdapat beberapa siswa yang mendapatkan skor diatas 75. Dengan demikian, terlihat adanya kecenderungan peningkatan nilai hasil belajar siswa pada setiap pertemuannya. Secara klasikal hasil belajar siswa meningkat pada setiap pertemuannya, Sehingga ketuntasan hasil belajar siswa semakin meningkat. Hal tersebut membuktikan bahwa usaha guru dalam melakukan refleksi dan perbaikan pada pembelajaran telah berhasil.



Gambar 2 Desain PTK Kemmis dan MC. Tagart

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas Hasil yang dilaksanakan pada siswa kelas IV

SDN 1 Kaloran yang menggunakan model PBL pendekatan TPACK berbasis media interaktif memperlihatkan peningkatan aktivitas guru dari pertemuan I hingga pertemuan III. Hasil penelitian juga memperlihatkan peningkatan hasil belajar siswa dan keterampilan berpikir kritis mereka saat menerapkan materi Gaya. Diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu guru menggunakan kombinasi model PBL pendekatan TPACK berbasis media interaktif pada pembelajaran tentang materi materi Gaya.

DAFTAR PUSTAKA

Nursapia Harahap. (2020). *Penelitian Kualitatif* (H. Sazali, Ed.). Wal Ashri Publishing. Priyanto, Y. (2018). *Pemahaman Konsep Sifat-sifat Cahaya melalui Model Pengembangan*.
Lyznicki, J. M., Young, D. C., Riggs, J. A., Davis, R. M., & Dickinson, B. D. (2001). *Obesity: Assessment and management in primary care. American Family Physician*, 63(11), 2185-2196. Desy Primayani Rizana.(2017).Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa SD

- Melalui Pengelolaan Pembelajaran Problem Based Learning. *Manajer Pendidikan, Volume 11*, 193–198.
- Ahmad Suriansyah, & Aslamiah. (2018). Teacher's Job Satisfaction On Elementary School: Relation To Learning Environment. *The Open Psychology Journal, 11 the Social Sciences Journal: Midwell Journal*.
- Anisatul Azizah, & Fayakunia Realita Fatamorgana. (2021). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Dalam Pembelajaran. *Jurnal Auladuna*, 15–23.
- Ariani, R. F. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD Pada Muatan IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran, 4(3)*, 422–432.
- Abroto, Prastowo, A., & Anantama, R. (2021). Analisis Hambatan Proses Pembelajaran Daring dengan Menggunakan Aplikasi Whatsapp di Sekolah Dasar. *Jurnal BASICEDU, 5(3)*, 1632–1638.
- <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.971>.
- Arjulayana. (2018). The Use Of Video In Teaching Writing On Procedure. *Globish: An English-Indonesian Journal for English, Education, and Culture, 7(1)*, 148–157. <https://doi.org/10.31000/globish.v6i2.660>
- Deliany, N., Hidayat, A., & Nurhayati, Y. (2019). Penerapan Multimedia Interaktif untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Peserta Didik di Sekolah Dasar. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 17(2)*, 90–97. <https://doi.org/10.36555/educare.v17i2.247>.
- Husna Farhana, Awiria, & Nurul Muttaqien. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*.
- I Wayan Cong Sujana. (2019). Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *ADI WIDYA: Jurnal*

*Pendidikan Dasar, Volume. 4,
Nomor 1, 29–40.*

Novianti,A.,Bentri,A.,&Zikri,A. (2020).
Pengaruh Penerapan Model
Problem Based Learning (PBL)
terhadap Aktivitas dan Hasil
Belajar Siswa pada
Pembelajaran Tematik Terpadu
di Sekolah Dasar. *Jurnal
Basicedu*, 4(1), 194–202.